



PAGUYUBAN GERBANG MADIUN UNTUK UMKM YANG LEBIH MAJU DENGAN METODE ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (STUDI KASUS DESA NGADIREJO KABUPATEN MADIUN)

Elok Maria Ulfah¹, M. Yusuf²,

¹STTT Al-Ibrohimi Bangkalan

²UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: eldaelok@yahoo.com

Keywords:

UMKM,
Komunitas,
Gerbang Madiun,
Desa Ngadirejo

Copyright: © 2025. The authors, JUCE is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Abstrac:

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan serangkaian kegiatan dalam pemberdayaan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Madiun. Penerapan Metode ABCD (Aset Based Community Development) dengan melakukan observasi lapangan atau transek untuk memetakan setiap aset yang ada di desa. Berdasarkan hasil observasi tersebut ditentukanlah sebuah program utama kelompok yaitu pembentukan komunitas UMKM "Gerbang Madiun". Pemilihan program ini bukan tanpa alasan, tetapi melihat dari usulan masyarakat pelaku UMKM yang menginginkan usahanya lebih maju dan mendapatkan perhatian dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro kabupaten Madiun. Pelaksanaan program ini 5 – 13 agustus 2019 dan relatif berjalan lancar.

Recived: 2025, 09, 25; **Revised:** 2025, 10, 15; **Accepted:** 2025, 12, 01.

A. Pendahuluan

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM.¹ Pasal 1 dari UU terebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.² Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi

¹ Tulus T.H. Tambunan, *UMKM di Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 16.

² Ibid, 17.

bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.³

Usaha kecil dan menengah mikro merupakan salah satu komponen yang mempunyai sumbangan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan di Indonesia. Penyerapan tenaga kerja sangatlah dibutuhkan guna meminimalisir membeludaknya pengangguran juga dapat meningkatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Adanya usaha kecil dan menengah mikro yang beragam, membuat penyebaran lapangan pekerjaan yang merata. Oleh karena itu, pemerintah daerah terus berupaya untuk mengembangkan dan membina potensi yang ada. Sehingga, dapat sedikit mengurangi kesenjangan ekonomi masyarakat Indonesia.

Pembangunan dalam bidang ekonomi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yakni dilakukan dengan cara memberdayakan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), karena UMKM merupakan salah satu penggerak bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang memiliki kontribusi dalam menciptakan tenaga kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Kehadiran UMKM tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga dalam rangka pemerataan pendapatan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan sektor UMKM dapat melibatkan banyak orang dengan beragam usaha.

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) merupakan kegiatan usaha yang berfokus pada inovasi, kreasi, dan masih termasuk industri kreatif.⁴ Berdasarkan hasil *transect* (penelusuran wilayah) yang dilakukan selama 1 minggu, desa Ngadirejo memiliki sekitar 30 UMKM, dimana jumlah tersebut sudah cukup banyak meski masih dalam skala yang kecil. Hal tersebut menjadi dasar tercetusnya program “Gerbang Madiun” yang merupakan kepanjangan dari Gerakan Membangun Madiun.

Kabupaten Madiun merupakan sebuah wilayah yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur, terletak di dataran rendah antara 7°-8° Lintang Selatan atau sepanjang 7,5 km bentang arah ke selatan, antara 111°-112° Bujur Timur atau sepanjang 6 km bentang arah Barat Timur. Kabupaten Madiun berbatasan dengan beberapa daerah seperti Bojonegoro, Nganjuk, Magetan dan Ponorogo. Letak geografis Kota Madiun sangat strategis karena terletak pada simpul jaringan jalan regional yang menghubungkan daerah-daerah di Jawa Timur dengan daerah-daerah di Jawa Tengah dan khususnya menghubungkan Kota Madiun dengan kota-kota besar lainnya yaitu, Yogyakarta, Jakarta lewat Ngawi, Tawangmangu/Surakarta lewat Magetan, Pacitan-Trenggalek lewat Ponorogo.⁵

Kuliner yang sangat khas di Kabupaten Madiun yaitu nasi pecel. Selain pecel, kabupaten Madiun juga dijuluki sebagai kota gadis, akronim dari perindustrian, pendidikan dan perdagangan. Kabupaten Madiun juga dikenal dengan perguruan pencak silatnya. Hal ini karena Kabupaten Madiun merupakan pelopor dari kesenian pencak silat di Indonesia, diantaranya seperti pencak silat Setia Hati, Kera Sakti, PSHT, Pagar Nusa, dan lain sebagainya.

Kabupaten Madiun ini terdiri dari 15 kecamatan, antara lain kecamatan Wonoasri, Jiwan, Gemarang, Mejayan, Wungu, Sawahan, Saradan, Pilangkenceng. Kecamatan Wonoasri

³ Ibid, 18.

⁴ Siti Khairani dan Raisa Pratiwi, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, “Peningkatan Omset Penjualan Melalui Diversifikasi Produk Dan Strategi Promosi Pada Umkm Kerajinan Souvenir Khas Palembang”, Vol. 1 No. 1 Agustus 2018, 37.

⁵<https://madiunkota.go.id> diakses tanggal 19 Agustus 2019.

merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Madiun, kecamatan ini terdiri dari 10 desa yaitu Desa Bancong, Banyukambang, Buduran, Jatirejo, Klitik, Ngadirejo, Plumpungrejo, Purwosari, Sidomulyo dan Wonoasri.

Desa Ngadirejo merupakan satu dari sekian desa yang berada di kabupaten Madiun, desa ini terdiri dari 6 dusun yaitu, Ngadirejo 1, Ngadirejo 2, Templek, Cambor, Balong Kore, dan Pojok. Topografi dari desa ini berupa dataran rendah dengan luas wilayah 319.64 Ha. Meski mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Ngadirejo adalah petani, namun banyak juga pegiat UMKM di desa ini. Mayoritas UMKM di Ngadirejo sendiri masih dalam skala kecil dan belum mendapat izin, sehingga selain kendala modal, *branding* dari produk UMKM sendiri juga merupakan salah satu kendala dari UMKM di desa Ngadirejo. Mayoritas UMKM yang ditekuni oleh masyarakat desa Ngadirejo sendiri merupakan produk musiman atau hasil hutan, karena letak geografisnya yang bersebelahan dengan hutan.

Program ini berfokus pada pemberdayaan UMKM di desa Ngadirejo, pemberdayaan ini meliputi pendampingan, dan pembinaan. Gerbang Madiun merupakan paguyuban sebagai wadah pemersatu berbagai macam UMKM yang ada di desa Ngadirejo.

B. Metode Penelitian

Asset-Based Community Development (ABCD) ialah suatu pendekatan pemberdayaan yang berusaha untuk melakukan penyadaran mengenai keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki masyarakat. Kekuatan dan energi tersebut harus diidentifikasi, diketahui, dipahami, diinternalisasi, kemudian digerakkan oleh masyarakat sendiri dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan mereka. Dalam ABCD, keberhasilan sebuah proses pembangunan terutama dicapai oleh di antara masyarakat sendiri bukan atas dasar mobilisasi sumberdaya oleh pihak luar. Hal yang paling inti untuk dipahami adalah kepercayaan bahwa masyarakat dapat mendorong proses pembangunan dengan mengidentifikasi dan menggerakkan asset potensi yang mereka miliki. Dengan mengetahui, mengenali, kemudian menggerakkan sendiri asset yang dimiliki, peluang pengembangan ekonomi lokal dapat ditangkap.⁶

Tahapan kegiatan dalam pelaksanaan program ini dengan menggunakan metode ABCD ini, pertama adalah *Appreciative Inquiry*. *Appreciative Inquiry* dikembangkan pada tahun 1980-an oleh David Cooperrider, seorang profesor di *Weatherhead School of Management di Case Western Reserve University*. *Appreciative Inquiry* dikembangkan sebagai sebuah model baru untuk pengembangan organisasi dan perubahan. *Appreciative* disini dimaknai sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Makna ini adalah masalah penegasan terhadap kekuatan masa lalu dan saat ini, pengakuan terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan istilah *Inquiry* merujuk kepada eksplorasi dan penemuan. Makna ini adalah tentang menyampaikan pertanyaan, studi dan pembelajaran. *Appreciative Inquiry* adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.⁷

⁶ Nasrun An-Nahar Dkk, *Sejahtera Dari Desa*, P (Malang: Averroes Press,), 20-21.

⁷ Lp2m, *Tematik Posdaya Berbasis ABCD*, Universitas Negeri Islam Raden Patah Palembang, Palembang, 2017, 22.

Dalam Proses *Appreciative Inquiry* terdiri dari 4 tahap yaitu pertama adalah *Discovery*, kedua yaitu *Dream*, dan ketiga ada *Design*, dan terakhir atau keempat adalah *Destiny*. Pada tahap *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. Beberapa contoh pertanyaan apresiatif yang dilakukan pada tahap ini antara lain: 1) Ceritakan pengalaman terbaik yang pernah ada? ; 2) Hal apa yang sangat bernilai dari diri Anda?; 3) Hal-hal apa yang menjadi sumber kehidupan Anda, yang tanpa hal tersebut Anda akan mati?; dan 4) Sebutkan 3 harapan yang Anda miliki untuk meningkatkan kekuatan dan efektifitas Anda?. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*). Tahap *Destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *Design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Proses pemberdayaan masyarakat Desa Ngadirejo menggunakan metode pendampingan ABCD (*Asset Based Community Development*).⁸ Dalam pendampingan ini diutamakan potensi dan aset yang dimiliki oleh desa Ngadirejo. Aset yang dikembangkan di Desa Ngadirejo bisa berupa aset fisik, non fisik, *skill* dan lain sebagainya.

Adapun langkah awal yakni *planning* (*perencanaan*) dalam agenda kegiatan ini. Dalam satu minggu pertama, penulis memetakan aset yang ada di Desa Ngadirejo untuk dikelompokkan pada aset fisik maupun non fisik. Kedua, *Organizing*, yakni pengelompokan tiap individu untuk mengerjakan berbagai pekerjaan demi keberlangsungan kegiatan, setelah diketahui aset dan potensi apa saja yang ada, kemudian membagitip individu untuk mengetahui mimpi yang ada pada masyarakat untuk pengembangan aset yang ada di Desa Ngadirejo. Ketiga, (*Action*) aksi atau kegiatan program kerja yang dilakukan sesuai dengan perencanaan, setelah mengetahui mimpi dari masyarakat desa dilanjutkan dengan mengadakan FGD (*Forum Group Discussion*) bersama masyarakat dan perangkat desa setempat untuk berdiskusi tentang mimpi para masyarakat mengenai aset yang ada di desa. Keempat, (*Controlling*) monitoring dari setiap kegiatan yang telah dilakukan dan mengontrol dari setiap kegiatan yang telah disepakati.

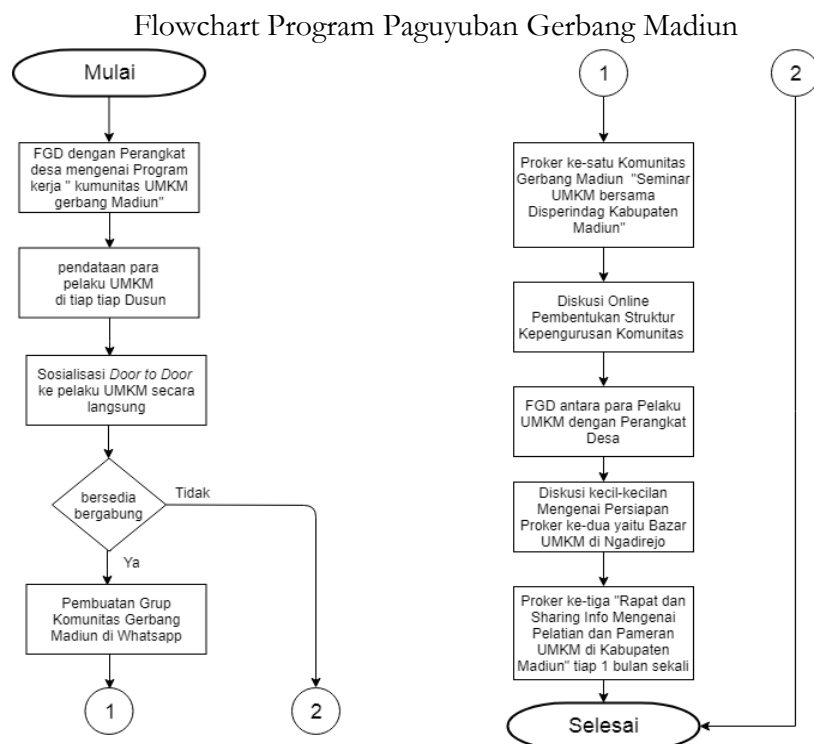
Tahap selanjutnya yakni *mentoring* dan mengawasijalannya program. Sebelum itu ada langkah-langkah dalam metode ABCD yaitu, pertama *discovery* merupakan tahap memetakan potensi serta aset, yaitu peneliti memetakan aset dan potensi apa saja yang dimiliki oleh Desa Ngadirejo dengan cara *transect* atau juga bisa dengan melakukan interaksi dan komunikasi dengan warga di Desa Ngadirejo. Kedua yaitu *dream*, merupakan tahap untuk menggali apa saja kemungkinan program yang diimpikan dan diinginkan oleh masyarakat. Setelah memetakan aset dan potensi yang dimiliki oleh Desa Ngadirejo tahap selanjutnya adalah menggali mimpi atau keinginan dari warga desa untuk membangun desa agar lebih berkembang lagi. Ketiga merupakan tahap merencanakan dan penggabungan dari dua tahap sebelumnya yaitu *discovery* dan *dream*, dimana hasil pemetaan yang didapat akan dihubungkan dengan impian masyarakat dan yang memungkinkan untuk dijadikan program, untuk kemudian akan direalisasikan sesuai *dream* yang sudah disepakati tadi. Keempat yaitu *define*, merupakan tahap pengerjaan program

⁸ Nurul Mahmudah dan Supiah, *Jurnal Madani*, "Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development", Vol. 1 No. 1 Desember 2018, 19.

yang sudah terfikir dengan matang, tahap penerapan program di masyarakat, juga bisa dikatakan sebagai musyawarah bersama antara berbagai pihak terkait. Lalu yang terakhir yaitu, merupakan tahapan penentuan apakah masyarakat mampu untuk meneruskan dan mempertahankan program yang sudah dibentuk, serta akan ada *monitoring* dari berbagai tahap dan hasil yang sudah dilaksanakan sebelumnya untuk kemudian di teliti lagi bagaimana kelanjutannya.

Alur atau flow dari program terdiri dari rangkaian proses yang diawali dengan FGD dengan perangkat desa, untuk menentukan apakah program bisa direalisasikan atau tidak. Setelah terjadi kesepakatan barulah program mulai berjalan dimana langkah pertamanya yaitu pendataan semua UMKM yang ada di desa. Selanjutnya kami mengenalkan program kami pada pelaku UMKM dengan metode *Door to Door*, karena menurut kami itu satu-satunya cara yang paling efektif untuk menarik minat masyarakat desa. Setelah mendapatkan data tentunya pembuatan grup merupakan salah satu hal yang penting untuk berkomunikasi, dan kami disini menggunakan media *Whatsapp*. Proker pertama yang dilaksanakan oleh paguyuban ini adalah seminar UMKM bersama Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro kabupaten Madiun. Peran dinas disini sangat penting untuk membagikan informasi agar UMKM di suatu desa bisa berkembang lebih baik. Selanjutnya ada beberapa diskusi yang dilakukan online seperti pembentukann struktur kepengurusan dan sharing informasi mengenai pelatihan dan pameran yang diadakan oleh pemkab madiun. Diharapkan kedepannya UMKM di desa ini bisa berpartisipasi disetiap pelatihan dan pameran yang diadakan oleh pemkab dan juga bisa membuat BAZAR UMKM untuk mengenalkan produk-produk yang ada didesa Ngadirejo. Semua alur atau flow program paguyupan Gerbang Madiun dijelaskan pada gambar 1.

Gambar 1.



Sumber: Buku Panduan KKN UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan, terdapat beberapa pihak yang terlibat secara langsung. *Fasilitator*, merupakan peneliti Desa Ngadirejo untuk mendampingi sampai

masyarakat mengetahui impian dan mimpi yang mereka impikan. Penggiat UMKM dan pemerintahan desa juga diharap dapat bersinergi satu sama lain untuk mencapai *dream* yang diharapkan. Selain itu, Dinas Perdagangan, perindustrian, dan usaha kecil menengah menjadi faktor penentu maju atau tidaknya program ini. Berbagai informasi yang digali dan didapatkan dari dinas terkait, kemudian langsung diinformasikan kepada penggiat UMKM agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sehingga, pendampingan program yang telah dijalankan selama kurang lebih dua minggu dapat terkontrol dengan baik.

Kesuksesan pemberdayaan UMKM akan terwujud bila semua stakeholder berperan secara bersama-sama sesuai peran masing-masing. Baik regulator termasuk Pemerintah Daerah, para pelaku UMKM, maka keberhasilan dan kemajuan UMKM akan cepat terlaksana.

C. Hasil dan Diskusi

Melihat potensi pelaku UMKM yang ada di desa Ngadirejo Kecamatan Wonoasri lebih mengarah kepada pembangunan manusia, yaitu keterampilan dalam menjalankan usahanya serta pengusaha yang cukup memadai untuk dikembangkan dengan partisipasi masyarakat secara aktif maka membangun ekonomi masyarakat ini lebih dipusatkan terhadap pembangunan manusianya, yaitu pembangunan melalui pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan yang bertujuan untuk membuat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Pemberdayaan diharapkan bisa mengurangi masalah yang ada pada masyarakat seperti pengangguran dan kemiskinan, termasuk desa Ngadirejo Kecamatan Wonoasri ini. UMKM di desa Ngadirejo Kecamatan Wonoasri mempunyai asumsi bahwa dengan pemberdayaan, pembangunan atau pertumbuhan usaha pelaku UMKM akan berjalan dengan sendirinya untuk mengelola sumberdaya yang mereka miliki dan menggunakannya untuk pembangunan masyarakat serta kesejahteraan.

Pemberdayaan pada pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah berbasis paguyuban di desa Ngadirejo diawali dengan pendampingan melalui *door to door* secara langsung untuk mengikuti paguyuban UMKM. Langkah berikutnya yakni melakukan *Focus Group Discussion*. *Focus Group Discussion* yang pertama dilakukan oleh peneliti dengan pihak perangkat desa untuk menggali *dream* yang ingin dicapai. *Focus Group Discussion* kedua dilakukan dengan melibatkan peneliti dan pihak UMKM yang terkumpul dalam komunitas Gerbang Madiun. Langkah yang terakhir yakni mengadakan seminar UMKM dengan melibatkan ketiga pihak, peneliti, perangkat desa, dan pelaku UMKM disertai dengan narasumber yang didatangkan dari dinas terkait.

Adanya perkumpulan FGD dan seminar tersebut mencetuskan sebuah paguyuban dengan nama Gerbang Madiun, dimana paguyuban tersebut bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, membangun kerjasama dan kemitraan yang strategis, dan yang terpenting memberdayakan UMKM yang mandiri, sehingga tidak bergantung terhadap apapun dan siapapun. Paguyuban Gerbang Madiun telah berafiliasi dengan pihak Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro diharapkan dapat berpartisipasi terhadap acara-acara yang diusung oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro seperti, mengikuti kegiatan seminar, pelatihan, dan kegiatan yang berhubungan dengan UMKM, sehingga dapat dihadiri oleh UMKM yang ada di desa Ngadirejo.

Adanya program dampingan tersebut menjadikan masyarakat memiliki perubahan pola pikir pada masyarakat desa Ngadirejo yang pada awalnya menganggap profit dari UMKM tidak

seberapa dan masyarakat menjadikan UMKM sebagai sampingan dalam memperoleh mata pencaharian. Sehingga, pelaku UMKM tidak sepenuhnya menggeluti Usaha dengan maksimal dan masih bertahan pada zona nyaman baik dari sisi penjualan yang hanya dalam lingkup desa, sistem perizinan yang masih belum terlengkapi, pengemasan yang masih sangat tradisional, dan segala usaha dikelola sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Sedikit demi sedikit masyarakat Desa Ngadirejo mampu mengetahui secara utuh pengelolaan dan potensi besar dalam bidang usaha yang dilakukan. Mayoritas masyarakat lebih memilih untuk berfokus kepada pertanian yang dapat memperoleh hasil yang pasti, namun dengan adanya bimbingan dari dinas terkait. Hal ini tentu berdampak sangat baik mengingat lahan pertanian di desa Ngadirejo juga sudah mulai dipertanyakan kesuburannya akibat terlalu sering ditanami padi.

Dengan adanya UMKM ini juga diharapkan mampu menjadi opsi mata pencaharian setelah musim panen telah usai di Desa ngadirejo. Mulai terbuka pikiran secara luas bahwasanya UMKM mampu meningkatkan perekonomian secara signifikan, oleh karena itu masyarakat Desa Ngadirejo mulai paham dan memikirkann inovasi-inovasi baru yang harus diciptakan untuk menunjang eksistensi produk. Baik inovasi dalam bidang marketing mapun inovasi menjalin kerjasama dengan kemitraan-kemitraan terkait. Sebagian dari pelaku UMKM akhirnya memutuskan untuk bergabung pada satuan penguasaha atau paguyuban sesuai bidang masing-masing. Pelaku UMKM juga mulai merintis legalitas produk agar usaha mereka mampu menembus pasar yang lebih luas. Selain itu, telah terfikirkan harus adanya karyawan untuk membantunya dalam meneruskan usaha jika terjadi ledakan pemesanan dengan *mangerial* pengelolaan industri secara terpadu.

Penelitian ini menerapkan metode ABCD (*Aset Based Community Development*), diterapkan untuk menemukan dan mengembangkan aset yang dimiliki oleh desa Ngadirejo. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah *planning* (perencanaan) dengan melakukan *transeck* di seluruh desa. Hal tersebut ditujukan untuk pemetaan aset dan mencari potensi yang dapat dikembangkan dari desa binaan. Kemudian peneliti melakukan *organizing* (pengelompokkan) dimana pada *transeck* ditemukan bahwa mayoritas masyarakat desa Ngadirejo berprofesi sebagai buruh tani, selain itu desa Ngadirejo memiliki banyak pelaku UMKM yang menjalankan usahanya sebagai mata pencarian sampingan. Setelah menemukan dua aset utama yang berpotensi untuk dikembangkan, peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu *Action* (Aksi) dengan melakukan FGD (Focus Group Discussion).

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dalam beberapa tahapan guna mendapatkan hasil yang maksimal. FGD pertama dilakukan pada hari Kamis, tanggal 25 Juli 2019, yang bertujuan untuk menggali *Dream* (Mimpi) masyarakat melalui perangkat desa serta perencanaan awal dari program yang akan dilakukan. Dalam diskusi tersebut perangkat desa menyarankan pengembangan aset untuk pelaku UMKM. Hal tersebut disarankan oleh perangkat desa dengan alasan banyaknya UMKM berskala kecil di desa Ngadirejo yang belum dikembangkan secara luas, baik dalam bidang marketing maupun perizinan. Selain itu, pihak perangkat desa tidak menyarankan untuk pengembangan pada faktor pertanian dikarenakan masyarakat hanya berprofesi sebagai buruh tani dan tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Selanjutnya, forum diskusi membahas mengenai program yang tepat sebagai upaya pengembangan UMKM di desa Ngadirejo yang terdiri dari berbagai bidang usaha yang berbeda-beda. Hasil diskusi bersama perangkat desa akhirnya mencetuskan program Gerakan membangun UMKM desa Ngadirejo

di kabupaten Madiun dengan membentuk suatu paguyuban yang beranggotakan seluruh pelaku UMKM desa Ngadirejo yang memiliki minat kuat untuk mengembangkan usaha mereka. Para pelaku UMKM akan dikumpulkan kedalam satu paguyuban sebagai langkah awal pengembangan UMKM sebagai usaha mandiri. FGD antara mahasiswa dengan perangkat desa NGadirejo dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2.

Focus Group Discussion Peneliti dengan Perangkat Desa Ngadirejo.



Sumber: Data peneliti

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dalam beberapa tahapan guna mendapatkan hasil yang maksimal. FGD pertama dilakukan pada hari Kamis, tanggal 25 Juli 2019, yang bertujuan untuk menggali *Dream* (Mimpi) masyarakat melalui perangkat desa serta perencanaan awal dari program yang akan dilakukan. Dalam diskusi tersebut perangkat desa menyarankan pengembangan aset untuk pelaku UMKM. Hal tersebut disarankan oleh perangkat desa dengan alasan banyaknya UMKM berskala kecil di desa Ngadirejo yang belum dikembangkan secara luas, baik dalam bidang marketing maupun perizinan. Selain itu, pihak perangkat desa tidak menyarankan untuk pengembangan pada faktor pertanian dikarenakan masyarakat hanya berprofesi sebagai buruh tani dan tidak memiliki lahan

Selanjutnya, pada tanggal 27-28 Juli 2019, peneliti menemui sebanyak 40 pelaku UMKM secara langsung untuk menjelaskan secara singkat mengenai program Gerbang Madiun. Selain itu, kegiatan tersebut dilakukan sekaligus sebagai undangan kepada tiap pelaku UMKM untuk bergabung dalam FGD kedua yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2019. FGD kedua dihadiri oleh seluruh anggota tim peneliti beserta 33 pelaku UMKM. Dalam forum tersebut peneliti mempresentasikan detail program Gerbang Madiun, yaitu mencakup visi dan misi, tujuan maupun harapan dari terbentuknya paguyuban tersebut serta pentingnya susunan keanggotaan dalam paguyuban yang telah dibentuk. Hasilnya, paguyuban Gerbang Madiun mendapatkan 26 anggota tetap dari pelaku UMKM di desa Ngadirejo. Pada forum tersebut baik para pelaku UMKM maupun anggota peneliti begitu antusias untuk mensukseskan program Gerbang Madiun. Para pelaku UMKM juga diajak untuk saling *sharing* mengenai masalah-masalah dalam berwirausaha. Bermula dari masalah-masalah yang dikemukakan oleh para pelaku UMKM, peneliti kemudian melanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu *Controlling* (monitoring) dengan membuat pertemuan paguyuban Gerbang Madiun berikutnya dalam bentuk acara seminar.

Seminar Paguyuban Gerbang Madiun dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 9 Agustus 2019. Pertemuan ini membahas tentang Teknik Marketing dan Kemitraan UMKM dengan mengundang salah satu perwakilan dari Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kabupaten Madiun sebagai narasumber. Pembahasan teknik marketing dan kemitraan UMKM dengan pemerintah terkait dapat menjadi langkah awal untuk memulai mengembangkan kelompok usaha di paguyuban Gerbang Madiun. Tak hanya itu, materi yang disampaikan juga sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM desa Ngadirejo sebab berdasarkan dari hasil FGD kedua dimana masalah yang paling banyak diungkapkan oleh pelaku UMKM desa Ngadirejo adalah hal-hal mengenai pemasaran dan perizinan dari pemerintah. Sesi terakhir dalam seminar berisi tentang tanya jawab antar pelaku UMKM kepada narasumber dari Disperindag, dalam sesi tersebut banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh pelaku UMKM semakin membuka wawasan mengenai perizinan, kemitraan serta marketing produk. Seminar ini juga membahas tentang struktur paguyuban untuk mempermudah koordinasi Paguyuban Gerbang Madiun. Seminar UMKM Bersama Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro kabupaten Madiun dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 3. Seminar UMKM Bersama
Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro kabupaten Madiun



Sumber: Data Peneliti

Paguyuban Gerbang Madiun disepakati oleh seluruh anggota paguyuban sebagai sarana untuk berbagi informasi mengenai pengembangan UMKM, seperti informasi bazar ataupun perizinan produk hasil UMKM warga desa Ngadirejo. Adanya struktur kepengurusan paguyuban diharapkan dapat membantu koordinasi seluruh anggota dalam melakukan setiap kegiatan. Dalam seminar tersebut, terbentuklah struktur kelompok dengan Ibu Karmi sebagai ketua paguyuban. Ditunjuknya Ibu Karmi sebagai ketua paguyuban adalah karena Ibu Karmi dianggap telah memiliki banyak pengalaman berkelompok serta pengalaman pengembangan UMKM beserta perizinan produk.

Dengan terbentuknya paguyuban yang memiliki tatanan struktur tersebut menandakan bahwa kelompok peneliti telah membentuk suatu program yang sesuai dengan teori ABCD dimana program dibentuk berdasarkan aset di desa Ngadirejo berupa UMKM.

D. Kesimpulan

Program pengabdian berbasis *Asset Based Community Development* merupakan penyadaran, sosialisasi, pendampingan tentang potensi yang dimiliki oleh masyarakat, atau lingkungan desa Ngadirejo. Dari sosialisasi serta diskusi dengan berbagai pihak desa tersebut maka terbentuklah sebuah program unggulan yang disebut dengan GERBANG MADIUN (Gerakan Membangun Madiun) yang telah disepakati bersama oleh masyarakat dan perangkat-perangkat desa untuk perkembangan desa setempat.

E. Daftar Referensi

- Hejazziey, D. (2016) 'Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Melalui Lembaga Keuangan Syariah (Lks) Untuk Mengentaskan Kemiskinan Dan Pengurangan Pengangguran', *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 1(1). doi: 10.15408/aiq.v1i1.2452.
- Onni Purwanto, R. (2018) 'Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Melalui Program Satrya Emas (Studi Kasus Pada Desa Wonosari Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan)', *Publika*, 6(3), pp. 1–7.
- Prasetio, R. T. *et al.* (2018) 'Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Melalui Implementasi ICT pada Look At Hijab Bandung', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 104–111.
- Santosa, A. M. (2017) 'Strategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan UKM Kota Bekasi', *Jurnal Parameter*, 2(1), pp. 47–53.
- Suci, Y. R., Tinggi, S. and Ekonomi, I. (2017) 'Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia', *Jurnal Ilmiah fakultasi Ekonomi*, 6(1), pp. 51–58.
- Dalam, U K M, Pemberdayaan Umkm, Sentra Tas, and D I Desa. 2017. "Peran Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi Dan Ukm Dalam Pemberdayaan Umkm Sentra Tas Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus," 1–14.
- Nur, Ida Rizkiany. 2017. "Peran Dinas Perindustrian, Koperasi Dan Umkm Dalam Pemberdayaan Umkm Sentra Industri Konveksi Di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus." *Skrripsi*, 1–16.
- Penggunaan, Efisiensi, Faktor Produksi, Usahatani Cabai, Kecamatan Sumowono, and Kabupaten Semarang. 2013. "Economics Development Analysis Journal" 2 (4): 446–55.
- Praswati, Aflit Nuryulia, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007. "Desain Kemasan Makanan Kub Sukarasa Di Desa Wisata Organik Sukorejo Sragen." *BENEFIT Jurnal Management Dan Bisnis* 19 (2): 181–88.
- Wicaksono, Gumirlang, and Audita Nuvriasari. 2012. "Meningkatkan Kinerja UMKM Industri Kreatif Melalui Pengembangan Kewirausahaan Dan Orientasi Pasar: Kajian Pada Peran Serta Wirausaha Wanita Di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY." *Jurnal Sosio Humaniora* 3 (4): 27–39.

Tambunan, Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Siti Khairani dan Raisa Pratiwi, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, “Peningkatan Omset Penjualan Melalui Deversifikasi Produk Dan Strategi Promosi Pada Umkm Kerajinan Souvenir Khas Palembang”, Vol. 1 No. 1 Agustus 2018, hal. 37.

Nasrun AnNahar Dkk, *Sejahtera Dari Desa*, PT. Avemedia Nusantara (Averroes Press), Malang, Hal. 20-21

Lp2m, *Tematik Posdaya Berbasis ABCD*, Universitas Negeri Islam Raden Patah Palembang, Palembang, 2017, Hal. 22.

Nurul Mahmudah dan Supiah, *Jurnal Madani*, “Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development”, Vol. 1 No. 1 Desember 2018, hal. 19.